

Penulis:

Risko
Herlambang

Afiliasi:

Sekolah Tinggi
Teologi Mamasa

Email:

© RISKO HERLAMBAANG

Loko Kada Jurnal
Teologi Kontekstual &
Oikumenis Vol. 01 No.
01 Maret 2021

“MENIPU” PADI
**Melihat Alam sebagai Sesama Ciptaan yang
Hidup melalui Budaya Masyarakat Tradisional
di Ranteberang – Buntumalangka**

Abstrak

Bumi ibarat sebuah kapal di tengah Samudera Atlantik dan kita sebagai makhluk hidup adalah para penumpang kapal tersebut. Sekali kapal tenggelam, maka hidup para penumpang berakhir. Krisis lingkungan hidup terjadi di berbagai belahan dunia, akibat sistem ekonomi yang hanya mencari keuntungan sebesar-besarnya, menggerus sumber daya bumi dan mengesampingkan persoalan ekologis. Selain itu pertumbuhan penduduk bumi terjadi begitu cepat, angka kemiskinan meningkat sehingga pemerintah negara-negara kewalahan dalam memenuhi kebutuhan warganya. Terjadi banyak kerusakan lingkungan. Suhu bumi memanas akibat perubahan iklim yang ekstrim. Bumi, tempat tinggal kita sedang sekarat.

Tindakan “*Menurunkan perahu-perahu penyelamat*” sebagai upaya pencegahan terhadap semakin banyaknya korban dari krisis ekologis perlu dilakukan. Berbagai upaya telah dilakukan semua pihak untuk menanggulangi krisis lingkungan hidup. Tidak terkecuali Gereja sebagai salah satu lembaga teologis telah mengupayakan berbagai hal dalam menyikapi permasalahan ekologis. Dalam hal ini salah satu opsi yang dapat dilakukan adalah membangun paradigma berteologi kontekstual yang prihatin terhadap krisis lingkungan hidup.

Dalam upaya membangun paradigma teologi kontekstual, kearifan lokal budaya dan tradisi luhur nenek moyang akan sangat berguna. Cerita “*Menipu Padi*” dalam budaya nenek moyang masyarakat tradisional di Ranteberang-Buntumalangka mengisyaratkan pesan: bahwa manusia dan alam (termasuk lingkungan hidup) adalah sesama ciptaan Tuhan yang hidup dan berpredikat baik. Dengan relasi semacam ini, maka manusia akan lebih menghargai alam dan lingkungan hidup secara bertanggung jawab”.

Keywords: sesama ciptaan, krisis lingkungan hidup, teologi kontekstual, kearifan lokal

Pendahuluan

Lester R. Brown, dkk. mengawali bukunya berjudul *Menyelamatkan Planet Bumi* dengan sebuah kalimat "Turunkan perahu-perahu penyelamat!", yang merupakan judul bab pertama dari buku tersebut. Kalimat itu merupakan kutipan dari kisah tentang tenggelamnya kapal Titanic, yang disadur dari *Bruce Wallace "One Member's View"* dan dipaparkan dalam paragraf-paragraf pertama dari buku tersebut.

"Lima hari setelah berlayar dari Southampton, Inggris, Kapal Titanic menabrak sebuah gunung di laut Atlantik Utara. Kecelakaan tersebut terjadi tanpa diperhatikan oleh sebagian penumpang – sekadar guncangan, menurut salah seorang penumpang itu.

Setelah mendengar laporan-laporan ada air yang memasuki palka, Kapten Edward J. Smith dan Tuan Thomas Andrews, seorang perancang kapal yang berada di kapal itu sebagai wakil pembuat Titanic, turun ke bawah untuk melakukan suatu pemeriksaan. Setelah kembali ke anjungan kapal, Tuan Andrews melakukan serangkaian perhitungan dengan cepat, kemudian menyampaikan berita itu kepada kapten: "Kapal ini mengalami kecelakaan; paling banter anda mempunyai waktu 1, 5 jam sebelum kapal ini tenggelam.", segera dikeluarkan perintah: Turunkan perahu-perahu penyelamat!

Para penumpang Titanic bukanlah pelaut-pelaut yang berpengalaman. Kapal itu besar dan meyakinkan; kapal itu telah mereka huni untuk sebagian besar minggu tersebut. Para bankir yang masih ingin kembali ke kantor mereka di New York terus melanjutkan merancang perundingan-perundingan usaha yang akan datang. Para profesor yang baru kembali dari cuti tujuh tahunan mereka masih terus merencanakan kuliah-kuliah. Akhirnya, banyak orang yang tetap lebih suka tinggal di kapal dari pada menaiki perahu penyelamat yang kecil itu.

Pemahaman kenyataan yang berubah terjadi dengan lambat, bukan karena penyangkalan melainkan karena tidak memahami. Ketika kenyataan tidak dapat disangkal lagi, para penumpang memperlihatkan segala macam manusia – mulai sifat pemberani dan pahlawan sampai sifat pengecut. Beberapa orang kebingungan atau putus asa sama sekali. Yang lain puas dengan mempertahankan status quo: penumpang kelas tiga dihambat oleh banyak anggota awak kapal agar tidak meninggalkan ruangan-ruangan geladak kapal yang kemasukan air untuk pergi berlindung ke geladak lebih di atas yang harganya lebih mahal.

Pada akhirnya kenyataan tidak dapat disangkal. Pada dini hari tanggal 15 April 1912, Titanic tenggelam dengan korban jiwa lebih dari 1.500 orang."¹

¹Lester R. Brown, dkk. *Menyelamatkan Planet Bumi: Bagaimana Membentuk Sebuah Ekonomi Global yang Berkelanjutan dari Segi Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 1

Dengan memaparkan cerita "Tenggelamnya Kapal Titanic", salah satu peristiwa kecelakaan kapal terbesar dalam sejarah yang memakan korban ribuan orang, Lester R. Brown, dkk ingin menunjukkan bahwa tragedi kapal RMS Titanic menggambarkan "*warning*" yang telah dan sedang kita hadapi saat ini, khususnya persoalan mengenai lingkungan hidup atau kesehatan bumi sebagai tempat bagi keberlangsungan hidup kita. Bumi ibarat sebuah kapal di tengah samudera Atlantik dan kita sebagai makhluk hidup adalah para penumpang kapal tersebut. Sekali kapal tenggelam, maka hidup para penumpang berakhir. "Para penumpang titanic hanyalah korban yang tidak bersalah, tetapi dilema yang kini dihadapi oleh masyarakat lazimnya merupakan ulah kita sendiri"².

Lester R. Brown, dkk dalam bukunya menaruh perhatian mereka pada sistem perekonomian global dan lingkungan hidup. Mereka menunjukkan sejumlah fakta krisis lingkungan hidup yang terjadi di berbagai belahan dunia, akibat sistem ekonomi yang hanya mencari keuntungan sebesar-besarnya, menggerus sumber daya bumi dan mengesampingkan persoalan ekologis --sebagai dampak dari sistem yang mereka terapkan-- misalnya penyusutan hutan secara global akibat penebangan pohon yang masif dilakukan, hilangnya lapisan tanah bagian atas akibat angin dan erosi yang berakibat pada kemerosotan mutu tanah, polusi udara di ratusan kota besar bahkan di banyak wilayah pedesaan di seluruh dunia, hujan asam akibat polusi udara dari pembakaran - yang merusak panen pertanian, penggunaan teknologi untuk menguras sumber daya bumi secara berlebihan, dan masih banyak lagi. Selain itu, pertumbuhan penduduk bumi yang terjadi begitu cepat dan sangat pesat membuat tekanan terhadap bumi ini semakin berat. Angka kemiskinan meningkat sehingga pemerintah negara-negara kewalahan dalam memenuhi kebutuhan warganya. Akibatnya sistem ekonomi yang berpusat pada keuntungan yang sebesar-besarnya mendorong upaya untuk menguras lingkungan atau sumber daya bumi secara berlebihan dan berakibat pada rusaknya bumi. eksploitasi alam dimana-mana menimbulkan hamparan-hamparan tanah tandus, kekeringan, banjir, longsor, kepunahan banyak spesies yang menghuni bumi dan sebagainya. Penggunaan bahan-bahan kimia dan efek rumah kaca yang mencemari atmosfer, merusak lapisan Ozon dan menimbulkan radiasi, serta penipisan sumber-sumber energi bumi semakin memperparah keadaan lingkungan hidup. Orang-orang yang putus asa akibat kemiskinan yang terus melanda, kemudian menguras sumber daya di lingkungan tempat tinggalnya sampai habis dan bahkan rusak, yang akhirnya menimbulkan masalah-masalah kesehatan. Hal ini kemudian menjadi semacam lingkaran (siklus) petaka sebab kesehatan planet bumi menyangkut juga kesehatan penduduknya.

Organisasi Meteorologi Dunia (*World Meteorological Organization/WMO*) mencatat periode 2015-2019 sebagai periode terpanas

²Lester R. Brown, dkk. *Menyelamatkan....* hlm. 1

Menipu Padi: Melihat Alam sebagai Sesama Ciptaan yang Hidup melalui Budaya Masyarakat Tradisional di Ranteberang-Buntumalangka

cuaca tahunan di Planet Bumi sejauh yang pernah tercatat. Laporan WMO tentang iklim global menyebutkan, suhu rata-rata global telah meningkat sebesar 1,1 °C sejak periode pra-industri (sebelum abad ke-19) dan meningkat sebesar 0,2 °C dibandingkan periode 2011-2015. Demikian juga ambang batas konsentrasi karbon dioksida hingga akhir 2019 sudah mencapai 410 ppm. Ini jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 1958³.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa bumi kita sedang sekarat. Jika laju kerusakan lingkungan tidak melambat, maka bumi akan segera tenggelam dan keberlangsungan hidup penumpangnya segera berakhir. Para ilmuwan yang menaruh keprihatinan terhadap ancaman ekologis atau krisis lingkungan hidup berperan sebagai orang-orang yang dikirim ke bawah geladak kapal Titanic untuk melakukan penyelidikan. Apa yang mereka sampaikan adalah tanda-tanda peringatan bahwa akan ada – dan bahkan telah berlangsung- bencana yang akan menimpa bumi. Tanda-tanda yang mereka kirim mengisyaratkan perintah: “segera turunkan sekoci-sekoci penyelamat!” Kita tidak punya banyak waktu lagi. Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang mempersiapkan kehidupan yang layak bagi generasinya.

Dengan berpatokan pada uraian di atas, maka dalam tulisan ini akan diupayakan pemaparan satu opsi tindakan yang dapat dilakukan dalam “*Menurunkan perahu-perahu penyelamat*” sebagai upaya pencegahan terhadap semakin banyaknya korban dari krisis ekologis yang melanda bumi kita. Gereja sebagai salah satu lembaga teologis tentu telah mengupayakan berbagai hal dalam menyikapi permasalahan ekologis. Selain program-program yang berpihak kepada lingkungan hidup, juga paradigma berteologi warga gereja harus ditinjau ulang. Dari yang menempatkan diri sebagai raja (mahkota) ciptaan ke paradigma berteologi yang menempatkan diri sebagai sesama ciptaan dari semua ciptaan Tuhan yang baik itu, - termasuk alam dan lingkungan hidup - yang mendapat mandat dari Allah untuk menjaga dan melestarikan bumi.

Dalam hal ini, Penulis tidak akan memaparkan eksegesis ayat-ayat dari Alkitab, melainkan lebih kepada sebuah upaya refleksi teologis terhadap budaya masyarakat Tradisional. Mengambil contoh kasus relasi antara tanaman Padi sebagai sumber makanan pokok di Indonesia⁴ dengan masyarakat Tradisional di Ranteberang – Buntumalangka'. Padi mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Di berbagai wilayah di Indonesia terdapat lahan persawahan. Bahkan di berbagai kultur budaya lokal di Indonesia tanaman Padi mendapat tempat yang penting dalam sistem tradisi dan kepercayaan. Tanaman Padi menjadi sakral bagi banyak orang sebab padi dianggap sebagai sumber kehidupan. Salah satu contohnya dapat kita lihat dalam masyarakat tradisional di Desa Ranteberang, Kecamatan Buntumalangka, Kabupaten Mamasa. Padi mendapat tempat dan penghargaan yang sangat tinggi

³<https://www.kompas.id/baca/riset/2020/09/26/the-future-we-choose-dan-batas-akhir-menyelamatkan-bumi>.

⁴<https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/13/170000869/mengapa-tanaman-padi-penting-bagi-masyarakat-indonesia-?page=all>.

Menipu Padi: Melihat Alam sebagai Sesama Ciptaan yang Hidup melalui Budaya Masyarakat Tradisional di Ranteberang-Buntumalangka

dalam masyarakat tradisional di tempat ini. Selain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga biasanya menjadi lambang yang menunjukkan “tingkat kekayaan” seseorang atau sebuah keluarga. Setiap panen tiba, tiap keluarga akan mendirikan *taha'de*⁵ tempat bagi mereka memajang padi-padinya untuk dijemur. Semakin tinggi dan semakin banyak *taha'de* yang dimiliki semakin kaya orang tersebut.

Mengingat betapa penting dan sakralnya tanaman Padi dalam masyarakat di Ranteberang – Buntumalangka, terutama dalam masyarakat tradisional, maka proses dan cara budidaya padi tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Mulai dari proses pengolahan lahan pertanian (sawah), penanaman bibit, sampai kepada masa panen padi tiba, terdapat langkah-langkah dan ritual yang kompleks yang terlebih dahulu dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap dewa (*Debata*) yang berdiam di sawah dan di dalam tanaman padi. Semua proses ini bertujuan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik dan memberi hasil panen yang maksimal. Proses ini yang kemudian dalam kalangan masyarakat yang sudah Kristen mengalami pendangkalan makna dalam kalimat-kalimat doa syafaat yang tidak dihayati umat dengan serius. Untuk zaman sekarang masyarakat tradisional yang masih mempraktekkan pertanian padi tradisional, dengan penghargaan yang tinggi terhadap alam semakin berkurang akibat perkembangan teknologi moderen dan perubahan pola pikir (modernisasi) yang sudah merambat bahkan ke pelosok-pelosok.

Tulisan ini tidak memaksudkan tradisi tradisional harus diterapkan secara praktis dan teknis (misalnya *ma' paisun*), melainkan hendak menggali prinsip-prinsip luhur dari tradisi masyarakat tradisional terutama dalam hal pertanian padi, sebagai pelajaran bagi konteks berteologi masyarakat Kristen di Buntumalangka terutama dalam menghadapi ancaman krisis lingkungan hidup.

“Menipu” Padi: Suatu Cara Melihat Alam sebagai Sesama Ciptaan yang Hidup

Buntumalangka merupakan sebuah kecamatan di kabupaten Mamasa, provinsi Sulawesi Barat. Buntumalangka biasa disingkat “Bumal”. Di Bumal ini mayoritas penduduk beragama Kristen. Dan mungkin karena pengaruh penginjilan di masa lalu orang-orang Kristen di Buntumalangka ketika menjadi Kristen berarti mereka harus meninggalkan segala tradisi dari kepercayaan nenek moyang karena dianggap tradisi kafir (orang-orang biasa menyebut dengan istilah *kape*). Meskipun demikian kita masih dapat menjumpai pemukiman masyarakat-masyarakat tradisional di Buntumalangka, yang khas dengan rumah panggung yang besar dengan tiang-tiang penyanggah yang besar yang dihuni oleh beberapa keluarga. Penulis menyebut masyarakat tradisional bagi masyarakat yang masih menerapkan tradisi nenek moyang secara turun temurun.

⁵Tempat padi dijemur, dibangun dari bambu yang didirikan seperti pagar yang tinggi kemudian padi disusun di atasnya

Menipu Padi: Melihat Alam sebagai Sesama Ciptaan yang Hidup melalui Budaya Masyarakat Tradisional di Ranteberang-Buntumalangka

Salah satu tempat di Buntumalangka yang masih dihuni banyak masyarakat tradisional adalah desa Ranteberang. Di desa Ranteberang terdapat sebuah pemukiman masyarakat tradisional yang bernama *Tondak (kampung) Kesamma'*. Pemukimannya tidak terlalu luas, berada kaki sebuah gunung yang oleh masyarakat sekitar disebut *tanete (gunung) Pondam*. Mayoritas penduduknya bertani, bercocok tanam kopi di kebun dan padi di sawah. Mereka juga memelihara kerbau dan babi, sama dengan masyarakat daerah Mamasa pada umumnya. Jika kita berkunjung ke tempat ini pada musim padi sedang bertumbuh dan hampir berbuah, kita akan menjumpai wahana permainan ayunan tradisional masyarakat sekitar, yang disebut *sintioam*⁶ (*ayunan*). Wahana bermain ini terbuat dari dua batang bambu besar yang ditancapkan bersebelahan menyerupai tiang gawang, dan talinya menggunakan rotan yang didapat langsung dari hutan. Ayunan ini biasanya dibangun di atas bukit-bukit kecil yang menghadap ke lahan persawahan, dibangun setinggi mungkin dan sangat ekstrim. Meski sangat ekstrim tetapi menjadi arena bermain masyarakat terutama anak-anak. Karena bahannya berasal dari alam dan cepat rapuh, maka arena permainan *sintioam* ini hanya dibuat sekali setahun yaitu pada saat padi hendak berbuah.

Ada cerita menarik dibalik *sintioam* dalam masyarakat tradisional di Ranteberang. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, tujuan wahana permainan ekstrim ini, adalah untuk "menipu" (mengelabui) padi supaya cepat berbuah. Dengan melakukan permainan ekstrim, dengan ayunan yang tinggi-tinggi di atas bukit yang menghadap ke sawah, tempat padi-padi tumbuh, diyakini akan mendorong kegelisahan tanaman padi, sebab mengira anak-anak pemiliknya yang sedang *ma'sintio*⁷, tengah berupaya bunuh diri karena kelaparan dan sudah tidak memiliki makanan. Tanaman padi yang khawatir terhadap keselamatan pemiliknya, kemudian akan berdialog satu dengan yang lain dan saling mendorong untuk segera mengeluarkan bulir-bulir padi (buah) agar pemiliknya tidak mati bunuh diri karena putus asa kelaparan⁸. Tentu bagi kebanyakan orang cerita ini mungkin terdengar konyol dan tidak masuk akal. Tetapi satu pesan penting yang dapat kita pelajari dari ceritera ini, adalah masyarakat tradisional menempatkan alam (tanaman padi) sebagai sesama ciptaan Tuhan, yang hidup, berperasaan, bahkan digambarkan seakan-akan manusia: punya mata untuk melihat, punya telinga untuk mendengar, punya mulut untuk berbicara, dan punya pikiran serta kepedulian yang luar biasa terhadap pemiliknya. Meski "*menipu padi*" tetapi masyarakat tradisional ini telah menunjukkan bagaimana relasi yang seharusnya antara manusia dan alam sebagai sesama ciptaan yang hidup. Mungkin selama ini kita menempatkan diri kita sebagai raja atas ciptaan yang lain, dan ciptaan yang lain wajib melayani kita. Dalam relasi

⁶Wahana permainan di desa Ranteberang, yaitu sebuah ayunan ekstrim

⁷Sebutan untuk kegiatan berayun di atas adalah *sintioam*.

⁸Ceritera rakyat masyarakat tradisional di desa Ranteberang, diceritakan secara lisan turun temurun

Menipu Padi: Melihat Alam sebagai Sesama Ciptaan yang Hidup melalui Budaya Masyarakat Tradisional di Ranteberang-Buntumalangka

seperti itu tidak ada "kepedulian" seperti dalam cerita di atas. Yang ada hanya "perhambaan" terhadap ciptaan yang lain.

Kisah "menipu padi" hanya satu contoh dari kearifan lokal masyarakat tradisional yang dapat kita pelajari. Masih banyak prinsip-prinsip luhur dalam tradisi nenek moyang kita yang dapat menolong kita dalam memaknai kehidupan ini secara baik dan benar. Celaknya bahwa penghargaan yang sedemikian tinggi terhadap alam sebagai sesama ciptaan justru kurang ditemui dalam masyarakat modern tidak terkecuali dalam masyarakat Kristen. Justru warga gereja yang membakar hutan, menggunakan insektisida dan pestisida serta bahan-bahan kimia lainnya secara berlebihan, karena prinsip dan paradigma berteologi mereka menempatkan manusia dan alam dalam relasi mahkota dan ekor ciptaan, tuan dan hamba. Justru warga gereja yang masuk hutan menebang pohon serampangan dan tak terkendali merusak hutan. Prinsip-prinsip luhur orang tua ditolak dengan dalil "*pemali* tidak alkitabiah".

Keprihatinan di atas hendaknya mendorong kita untuk meninjau ulang paradigma berteologi dalam gereja secara khusus dalam masyarakat bergereja di Buntumalangka. Sehingga kita dapat menyusun konsep dan paham berteologi yang kembali "takut" kepada Tuhan, sesuai konteks masyarakat tradisional yang berpihak kepada alam sebagai sesama ciptaan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah menggali dan menemukan kembali prinsip-prinsip luhur dalam budaya dan tradisi nenek moyang yang dapat menolong kita dalam membangun paham berteologi yang adil bagi semua ciptaan. Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa hal yang harus ditempuh.

Upaya Membangun Konsep Teologi Kontekstual Melalui Budaya dan Tradisi Masyarakat Tradisional di Ranteberang-Buntumalangka

Upaya menyusun sebuah konsep teologi yang dibangun dari prinsip-prinsip luhur tradisi nenek moyang, seperti melihat alam sebagai sesama ciptaan yang hidup, yang salah satunya kita jumpai dalam tradisi "menipu padi" di masyarakat tradisional di Ranteberang, tentu bukanlah upaya yang mudah untuk dilakukan mengingat paradigma berteologi lama yang begitu kuat melekat dalam pemahaman masyarakat Kristen di Buntumalangka.

Oleh karena itu hal pertama yang harus dilakukan – mendasari segala upaya apapun dalam mengupayakan konsep teologi kontekstual di Buntumalangka- yaitu meluruskan pandangan umum masyarakat Kristen di Buntumalangka, mengenai Tuhan (*Debata*) dalam kepercayaan nenek moyang. Sebab kelihatannya penginjilan masa lalu di Mamasa berupaya sedemikian kuat untuk "mengganti" Tuhan lokal dengan Tuhan yang baru yang dibawa oleh para misionaris. Sehingga masyarakat sekarang, utamanya orang Kristen di Buntumalangka memahami bahwa dewa yang disembah nenek moyang dulunya adalah allah palsu atau dewa kafir. Sehingga dengan demikian semua paham dalam tradisi nenek moyang, termasuk "penghargaan yang tinggi terhadap alam" kemudian ikut ditinggalkan karena dianggap paham kafir. Hal yang seharusnya

Menipu Padi: Melihat Alam sebagai Sesama Ciptaan yang Hidup melalui Budaya Masyarakat Tradisional di Ranteberang-Buntumalangka

dilakukan – dan ini merupakan tanggung jawab gereja - adalah “melengkapi” pemahaman yang dulu ditinggalkan nenek moyang kepada kita, melalui injil seperti yang dilakukan Paulus di Athena (Kis:17 :23-25).

Salah satu penyebab masyarakat Kristen tidak lagi peka terhadap permasalahan lingkungan hidup setelah menjadi Kristen adalah mereka mengkafirkan semua tradisi nenek moyang, termasuk perspektif tradisi terhadap alam, tetapi di sisi lain terdapat banyak kesalahpahaman dalam pengetahuan Kristen mereka secara teologis terhadap iman Kristen sehingga justru bertentangan dengan esensi dari iman Kristen sendiri. Sebagai contoh, misalnya dalam teologi Kristen kita percaya salah satu sifat Allah adalah maha hadir (*omnipresent*). Tetapi pada kenyataannya, kebanyakan orang Kristen di Buntumalangka memahami (entah menyadari atau tidak) bahwa Allah hanya hadir di tempat-tempat ibadah atau di dalam ritual-ritual tertentu (kebaktian) dan tidak hadir di hutan belantara. Akibatnya mereka takut merusak di gereja tetapi tidak takut merusak di hutan. Dalam hal ini, kita melihat bahwa sebenarnya paham tradisionallah yang justru mengafirmasi kemaha-hadiran Allah secara positif. Hal ini dibuktikan dalam paham tradisional bahwa semua hal ada “*debatanya*”. Misalnya pohon, gunung, sawah, rumah, sumur dsb. Bukankah ini menunjukkan kemaha-hadiran Tuhan dalam segala hal, sebab dari premis inilah masyarakat tradisional kemudian menghargai semua unsur alam semesta setara bahkan lebih dari mereka sendiri.

Hal kedua yang menjadi contoh paradigma berteologi yang keliru dalam masyarakat Kristen di Buntumalangka adalah penyalahgunaan ajaran Kristen yang memperkenalkan Allah yang maha pengasih. Kita mungkin sering mendengar ungkapan “*Apa pun yang kamu lakukan Allah tetap mengasihimu*”, atau “*Tuhan membenci dosa tetapi mengasih orang berdosa*” atau “*Allah memberkati semua usahamu, apa pun itu*”. Kalimat-kalimat seperti ini jika tidak diuraikan secara lengkap dan bertanggung jawab, dapat menimbulkan kesesatan. Ketika Allah hanya diperkenalkan sebagai pribadi yang maha pengasih, maka wibawa Allah sebagai yang berdaulat penuh untuk murka, marah, dan menghukum kemudian dikaburkan. Akibatnya lagi-lagi rasa takut kepada Allah kemudian mulai hilang dalam diri tiap-tiap orang. Dalam kepercayaan masyarakat tradisional *Debata* bukan hanya sebagai pengasih tetapi juga dapat mendatangkan hukuman fisik akibat pelanggaran-pelanggaran manusia, termasuk ketika merusak alam demi kepentingannya sendiri.

Itulah mengapa konsep berteologi yang berdasar pada prinsip-prinsip luhur nenek moyang perlu untuk digali dan dikembangkan dalam sebuah paradigma berteologi yang kontekstual. Upaya semacam ini tidak dapat dilakukan sekejap mata dan berhasil, tetapi harus melalui proses yang panjang, dimana gereja harus mengedukasi warganya tentang kearifan lokal dalam tradisi nenek moyang.

Kitab Kejadian menceritakan penciptaan langit dan bumi secara sistematis. Bahkan tanpa harus melakukan eksposisi teks pun, kita dapat menemukan suatu pesan yang jelas, bahwa manusia dan semua ciptaan lainnya adalah sesama ciptaan, yang dicipta Tuhan dengan predikat yang

baik. Manusia sebagai ciptaan paling mulia jangan hendaknya dimaknai sebagai legalitas untuk merusak secara tidak berperasaan semua ciptaan lainnya. Manusia sebagai ciptaan paling mulia karena menyandang status gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-28), yang dimaksudkan Tuhan agar manusia bertanggung jawab memelihara dan melestarikan bumi ini. Manusia yang tidak menjalankan tanggung jawab memelihara dan melestarikan bumi secara tidak langsung telah menanggalkan status gambar dan rupa Allah yang mulia.

Penutup

Kita percaya Allah telah mewahyukan firman-Nya baik secara umum maupun secara khusus dalam Injil. Sehingga tradisi-tradisi tradisional yang penuh dengan prinsip-prinsip luhur juga diwahyukan kepada nenek moyang kita. Allah yang mewahyukan Alkitab adalah Tuhan yang sama dengan *Debata* yang telah meletakkan nilai-nilai luhur dalam tradisi, budaya dan kepercayaan nenek moyang di Buntumalangka. Bedanya adalah nenek moyang kita berusaha mengenal *Debata* dengan pikirannya, sehingga konsep keallahannya terlihat samar-samar (Allah yang tidak dikenal kata Paulus dan orang Athena). Meski demikian prinsip-prinsip luhur dari pernyataan Allah (*Debata*) kepada nenek moyang, tetap mereka miliki dan dihidupi dengan hati dan pikiran mereka yang melahirkan tradisi-tradisi sedemikian luhur. Berbeda dengan orang Kristen di Buntumalangka secara umum yang mungkin karena disodorkan dengan teori-teori yang sudah jadi sehingga prinsip-prinsip iman Kristen kurang dihidupi.

Hubungan dengan alam dan sesama ciptaan lainnya dalam paham masyarakat tradisional boleh dikatakan lebih luhur dari yang dipraktikkan dalam masyarakat Kristen yang tidak peka terhadap isu lingkungan hidup. Masyarakat tradisional tidak akan sembarangan memotong hewan sesuka hati, melainkan jika ada kegiatan-kegiatan yang memerlukan pematangan hewan. Proses pematangannya pun harus melalui ritual-ritual sebagai penghargaan kepada *Debata* sang pemilik dari segala sesuatu. Yang jelas masyarakat tradisional memosisikan ciptaan lain sebagai yang memiliki perasaan, yang hidup seperti dalam kisah "menipu padi". Dengan demikian lingkungan akan terjaga dan semua ciptaan hidup saling berdampingan dan menghargai.

Tulisan ini tidak dimaksudkan merendahkan kekristenan yang sudah ada sekarang, melainkan penulis berharap agar tulisan ini dapat menjadi *autokritik* terhadap paradigma berteologi warga gereja di Buntumalangka, yang tidak terlalu peka terhadap isu lingkungan hidup, dan semoga dapat memberi sumbangsih bagi upaya bersama pembangunan tubuh Kristus yang utuh dan bertanggung jawab.

Menipu Padi: Melihat Alam sebagai Sesama Ciptaan yang Hidup melalui Budaya Masyarakat Tradisional di Ranteberang-Buntumalangka

Referensi:

Brown, Lester R., Dkk. (1999). *Menyelamatkan Planet Bumi: Bagaimana Membentuk Sebuah Ekonomi Global Yang Berkelanjutan Dari Segi Lingkungan Hidup*, Jakarta - Yayasan Obor Indonesia.

Web:

<https://www.kompas.id/baca/riset/2020/09/26/the-future-we-choose-dan-batas-akhir-menyelamatkan-bumi>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/13/170000869/mengapa-tanaman-padi-penting-bagi-masyarakat-indonesia-?page=all>